

**EFFECTIVENESS OF USED TWO STAY TWO STRAY COOPERATIVE
LEARNING METHOD OF JAPANESE ADJECTIVE
IN BUNPOU 1 SUBJECT**

*(The experimental research of a Japanese student level I Riau University
Period 2015/2016)*

Wati Delfita Sari¹, Nana Rahayu², Merri Silvia Basri³

e-mail: watidelfitasari@gmail.com, nana_lh12@yahoo.com, merrisilviabasri@rocketmail.com

Number Phone: 085374491073

**Japanese Language Study Program
Faculty of Teachers Training and Education
Riau University**

***Abstract:** the purpose of this research was to find out whether the use of two stay two stray cooperative learning can improve students comprehension in Japanese adjective of the Japanese language student level I FKIP University of Riau. The research was experimental research which used the matching only posttest control group design. The object of this research is a Japanese student level I Riau University consisting of 45 samples of the research. Data collection technigue used this research was test and questioner. Post-test to find out students comprehension in Japanese adjective after two stay two stray cooperative learning was learning process. The result of post-test were statistically analyted using to formula manually to know the improvement of students' comprehension after two stay two stray cooperative learning was learning process Based on statistically analyzing data using t formula it was found that $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.65 < 1,68$) it means that there was not significant difference between students' who taught by and students two stay two stray cooperative learning was learning process who taught by did not use that learning process. . questioner to find out students respondens and reason after two stay two stray cooperative learning was learning process. Based of questioner result, all of students attract to this learning method because student can improve the learning motivation of student, easly understand subject of learning and gain students memorize.*

Keywords: Two Stay Two Stray, Japanese Adjective , grammar, Quasi Exsperimental

**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) PADA MATERI
KATA SIFAT DALAM MATA KULIAH *BUNPOU 1*
(Penelitian Eksperimen Terhadap Mahasiswa Bahasa Jepang Tingkat I
Tahun Ajaran 2015/2016 Universitas Riau)**

Wati Delfita Sari¹, Nana Rahayu², Merri Silvia Basri³

e-mail: watidelfitasari@gmail.com, nana_lh12@yahoo.com, merrisilviabasri@rocketmail.com

Nomor Telepon: 085374491073

Program Studi Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa dengan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada materi kata sifat dalam mata kuliah *bunpou 1*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *the matching only posttest control group design*. Objek penelitiannya adalah mahasiswa tingkat 1 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau yang terdiri dari 45 mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan memberikan *post-test* dan angket. *Post-test* digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.65 < 1.68$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Angket digunakan untuk mengetahui tanggapan terhadap metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Berdasarkan hasil pengolahan angket, sebagian besar mahasiswa tertarik dengan metode pembelajaran ini karena menambah motivasi dalam belajar, mempermudah memahami materi pembelajaran dan menambah daya ingat mahasiswa.

Kata kunci: *Two Stay Two Stray*, Kata Sifat, *Bunpou*, Kuasi Eksperimen

PENDAHULUAN

Pembelajaran tata bahasa dalam sebuah bahasa adalah salah satu pembelajaran yang sangat penting karena penguasaan tata bahasa tersebut dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa lainnya yaitu kemampuan mendengar, membaca, menulis dan berbicara. Bahasa Jepang mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri, materi utama dalam pembelajaran bahasa Jepang adalah huruf kanji, pola kalimat, dan kosakata (Sutedi dalam Sudjianto, 2007). Bagi pembelajar bahasa Jepang, ketiga materi itu sangat penting untuk menunjang empat keterampilan bahasa yang dikenal dalam bahasa Jepang yaitu *dokkai* (membaca), *chookai* (menyimak), *kaiwa* (berbicara), dan *sakubun* (menulis). Salah satu aspek yang mendasar adalah pola kalimat, pemahaman yang kurang mencukupi tentang penggunaan pola kalimat secara tepat, akan menghambat terjadinya komunikasi yang lancar. Pembelajaran pola kalimat dalam bahasa Jepang terdapat dalam materi pelajaran tata bahasa Jepang yang disebut *Bunpou*.

Salah satu materi pembelajaran *Bunpou* 1 adalah kalimat yang berupa kata sifat dalam bahasa Jepang. Kata sifat dalam bahasa Jepang terbagi menjadi dua bagian yaitu kata sifat *-い* atau *い-けいようし* dan kata sifat *-な* atau *な-けいようし*. Kedua jenis kata sifat ini meskipun bentuk konjungsinya sama tetapi masing-masing mengalami perubahan yang berbeda. Pembelajaran kata sifat ini tergolong rumit. Hal tersebut dikarenakan pola kalimat berupa kata sifat mengalami perubahan yang berbeda dalam situasi tertentu. Perubahan pola kalimat tersebut antara lain terjadinya penghilangan dan perubahan akhiran *-い* pada kata *い-けいようし* ketika membentuk kalimat negatif, sedangkan pada kata *な-けいようし* tidak terjadi penghilangan. Ketika dihubungkan dengan kata benda, maka kata *い-けいようし* tidak mengalami perubahan, sedangkan pada kata *な-けいようし* ditambahkan kata bantu *な*.

Masih banyak pola kalimat bahasa Jepang dalam materi *Bunpou* yang sulit untuk dipahami oleh mahasiswa, saat pembelajaran dibutuhkan pengajar yang kreatif agar mahasiswa tidak merasa jenuh dan termotivasi dalam belajar pola kalimat bahasa Jepang. Sehingga pengajar perlu menggunakan metode yang bervariasi dan efektif untuk pembelajaran *bunpou* agar mahasiswa lebih tertarik dan mudah memahami pola kalimat tersebut. Metode pembelajaran yang bervariasi juga dibutuhkan mahasiswa tingkat 1 yang mempelajari *bunpou* 1. *Bunpou* 1 mencakup pola kalimat tingkat dasar yang materinya akan berkaitan dengan materi *bunpou* 2 sampai *bunpou* 6, sehingga mahasiswa harus terlebih dahulu memahami pola kalimat dasar untuk mempermudah pemahaman materi *bunpou* selanjutnya.

Paradigma lama dalam proses pembelajaran adalah guru memberi pengetahuan pada siswa secara pasif. Made Wena menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, dalam konteks pendidikan, jika seseorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, dia pasti bisa mengajar dan tidak perlu tahu proses belajar mengajar yang tepat, yang penting dia bisa menuangkan apa yang diketahuinya ke dalam botol kosong yang siap menerimanya. Banyak guru yang menganggap paradigma lama sebagai salah satu alternatif dalam pengajaran. Guru mengajar dengan strategi ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat, dan

hafal (Lie, 2002). Kondisi belajar yang demikian, masih mendominasi proses pembelajaran saat ini. Guna mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan aktifnya siswa dalam pembelajaran diharapkan hasil belajar siswa akan lebih meningkat dan pembelajaran lebih efektif.

Pembelajaran secara aktif ada berbagai cara, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif. David dan Roger Johnson (dalam Lie, 2007) secara aktif berkontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran ini. Sebagai hasil temuannya pada tahun 1975, mereka berdua mendapati bahwa pembelajaran kooperatif telah dapat meningkatkan rasa saling memiliki, menghargai, meningkatkan jalinan komunikasi dan meningkatkan pemikiran yang strategis setiap individu dalam kelompok. Dalam proses pembelajaran yang aktif terjadi dialog interaktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan sumber belajar lainnya dan siswa tidak akan terbebani secara perseorangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar, tetapi mereka dapat saling bertanya dan berdiskusi sehingga beban belajar mereka dapat dikurangi. Model pembelajaran kooperatif memiliki 5 unsur yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar kelompok, evaluasi hasil kelompok. Pembelajaran kooperatif akan berjalan dengan lancar apabila ke-lima unsur model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.

Pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe, salah satunya adalah metode kooperatif dengan tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) “Dua tinggal dua tamu” yang dikembangkan oleh Spencer Kagan tahun 1992, Dimana siswa bekerja sama dalam kelompok yang jumlah anggotanya 4 orang, setelah selesai dua orang masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lainnya. Dua orang yang tinggal bertugas membagikan hasil diskusinya ke tamu mereka. Kemudian tamu mohon diri dan kembali ke kelompoknya. Lalu semua anggota kelompok mencocokkan dan membahas hasil kelompok mereka (Lie, 2007). Struktur TSTS yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Teknik TSTS ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia didik karena sifatnya memang *content-free* atau tidak bergantung kepada jenis pelajaran (Lie, 2007).

Saat penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS, siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan memahami informasi secara langsung dari teman sekelompoknya ataupun dari teman kelompok lain tempat dia bertamu, dalam artian belajar tidak selalu dengan cara memahami apa yang pengajar utarakan yang sering membuat siswa jenuh. Dengan penerapan model pembelajaran TSTS, siswa juga akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat siswa dalam belajar (aktif).

Telah banyak penelitian secara terpisah dilakukan oleh orang-orang yang berbeda dalam konteks yang berbeda pula tentang penggunaan pembelajaran kooperatif. Pada umumnya, pembelajaran ini berhasil meningkatkan prestasi siswa dan siswa juga tertarik dengan metode ini. Karena terjadinya kerja sama yang positif dalam memecahkan sebuah masalah dalam pembelajaran (Johnson dalam Nurdin Muhamad dan Hamzah, 2011). Begitu juga dalam pembelajaran bahasa Jepang, selama ini metode pembelajaran kooperatif sering digunakan untuk pembelajaran kosakata, huruf Jepang, *chookai*, *kaiwa*, *sakubun* dan *dokkai*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang penggunaan metode pembelajaran kooperatif untuk pembelajaran bahasa Jepang tersebut,

pada umumnya pembelajaran kooperatif juga berhasil meningkatkan prestasi mahasiswa. Namun, penelitian mengenai tentang penggunaan metode pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran *bunpou* masih kurang. Padahal pembelajaran *bunpou* juga membutuhkan pengajar yang memiliki kreatifitas dalam menyampaikan materi dan memiliki metode pengajaran yang bervariasi dan efektif untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik, karena pembelajaran *bunpou* sangat penting untuk dapat menunjang kemampuan bahasa lainnya.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan dengan tiga rumusan permasalahan, yaitu: (1) Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa di kelas yang menggunakan metode pembelajaran tipe TSTS dan di kelas yang tidak menggunakan pembelajaran TSTS dalam mempelajari materi kata sifat?, (2) Apakah terjadi perbedaan yang signifikan terhadap hasil test mahasiswa yang berada di kelas yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan tidak menggunakan TSTS dalam mempelajari materi kata sifat ?, (3) Bagaimana tanggapan mahasiswa terhadap penggunaan metode pembelajaran tipe TSTS dalam pembelajaran materi kata sifat?. Berpijak pada rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian adalah mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa setelah penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS, mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang menggunakan metode ini dengan metode lainnya dan untuk mengetahui tanggapan mahasiswa dengan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS untuk pembelajaran *bunpou* 1 terutama kata sifat. Berdasarkan permasalahan di atas dan juga agar adanya variasi metode pengajaran *bunpou* 1 maka penulis akan meneliti penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS untuk pembelajaran *bunpou* 1 yaitu pada pola kalimat yang berhubungan dengan kata sifat dalam bahasa Jepang yang terdapat pada buku *minna no nihongo* bab 8 dengan judul “***Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Pada Materi Kata Sifat Dalam Mata Kuliah Bunpou 1***”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuasi eksperimen desain *The Matching Only Post-test Control Group* dimana nilai *pre-test* mahasiswa diasumsikan sama. Sampelnya adalah 45 mahasiswa tingkat 1 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau. Mahasiswa dibagi menjadi 2 kelas dengan menggunakan rata-rata hasil test mahasiswa pada bab sebelumnya. Untuk mengetahui kehomogenan kedua sampel yang telah ditentukan peneliti melakukan uji homogenitas. Setelah diberikan perlakuan yang berbeda di kelas eksperimen dan kelas kontrol, mahasiswa diberikan *post-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan nilai *post-test* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut. Peneliti juga menyebar angket kepada mahasiswa yang berada di kelas eksperimen untuk mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan pada kedua sampel yang telah ditentukan dengan menggunakan rata-rata hasil test sebelumnya, Setelah dilakukan pengolahan data diperoleh:

Tabel Hasil pengolahan data uji homogenitas

Kelas	N	Σx	f_{tabel}	f_{hitung}	t_{tabel}	t_{hitung}
Sampel 1	24	1490.6	2.08	1.89	1.68	-0.57
Sampel 2	18	1293.53	2.08	1.89	1.68	-0.57

Keterangan:

- n : Jumlah siswa yang menerima perlakuan
- Σx : Jumlah nilai rata-rata mahasiswa
- f_x : Rata-rata nilai mahasiswa

Data pada tabel di atas menunjukkan, nilai $F_{hitung} = 1.89$ dan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dengan dk (23, 20) dari daftar distribusi F adalah 2.08 berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1.89 < 2.08$. Hasil $F_{hitung} < F_{tabel}$ menunjukkan bahwa kedua sampel mempunyai varians sama (homogen).

Untuk mengetahui kesamaan rata-rata kedua sampel dilanjutkan dengan uji t dua pihak, sampel dikatakan homogen jika memenuhi kriteria $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$. Hasilnya diperoleh $t_{hitung} = -0.57$ dan t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dengan dk = 40 adalah 1.68. Nilai t_{hitung} terletak antara $-t_{tabel}$ dan t_{tabel} ($-1.68 < -0.57 < 1.68$), sehingga kedua kelompok sampel dikatakan memiliki kemampuan yang sama atau homogen.

Setelah hasil test diolah dari kedua sampel tersebut maka didapatkan sampel yang homogen, sehingga sampel 1 ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan sampel 2 ditetapkan sebagai kelas kontrol. Selanjutnya sampel 2 (kelas kontrol) diberikan perlakuan dengan metode yang digunakan dosen mata kuliah *bunpou* 1 sedangkan sampel 1 (kelas eksperimen) diberikan perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Data *Post-test*

Mahasiswa yang berada di kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS memperoleh rata-rata 81.75 yang tingkat pemahamannya dikategorikan sangat baik (A-) dan mahasiswa yang berada di kelas kontrol memperoleh rata-rata yang tidak jauh berbeda dengan kelas eksperimen yaitu 77.43 yang tingkat pemahamannya dikategorikan baik (B+).

Uji Hipotesis

Nilai *post-test* mahasiswa digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS dalam mempelajari kata sifat yang terdapat dalam mata kuliah *bunpou* 1 dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan metode TSTS. Hasil analisis data hipotesis dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel hasil analisis data hipotesis

Kelas	N	Rata-rata	S	S_g	t_{tabel}	t_{hitung}
Kelas eksperimen	24	81.75	393.15	21.99	1.68	0.65
Kelas kontrol	21	77.43	588.46	21.99	1.68	0.65

Keterangan :

- N : Jumlah mahasiswa
- S : varians
- s_g : nilai deviasi gabungan

Dari tabel diatas dapat kita ketahui perhitungan uji t bahwa nilai $t_{hitung} = 0.65$, kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} untuk $dk = n_1 + n_2 - 2$ dengan $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujian diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = 24 + 21 - 2 = 43$, $t_{hitung} = 0.65$, sedangkan $t_{tabel} = 1.68$. Dari hasil pengujian hipotesis yang sudah dilakukan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0.65 < 1.68$) sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan metode kooperatif tipe TSTS dalam mempelajari materi kata sifat yang terdapat dalam mata kuliah *bunpou* 1.

Pengolahan Data Angket

a. Keefektifan metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS

Sebagian besar mahasiswa (83.3%) mengatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS efektif untuk pembelajaran materi kata sifat karena mereka dibentuk dari kelompok yang heterogen sehingga mereka dapat saling tanya-jawab tentang materi kata sifat, karena dapat leluasa bertanya kepada teman apabila ada materi yang belum dipahami.

b. Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS sebagai variasi dalam mempelajari materi kata sifat

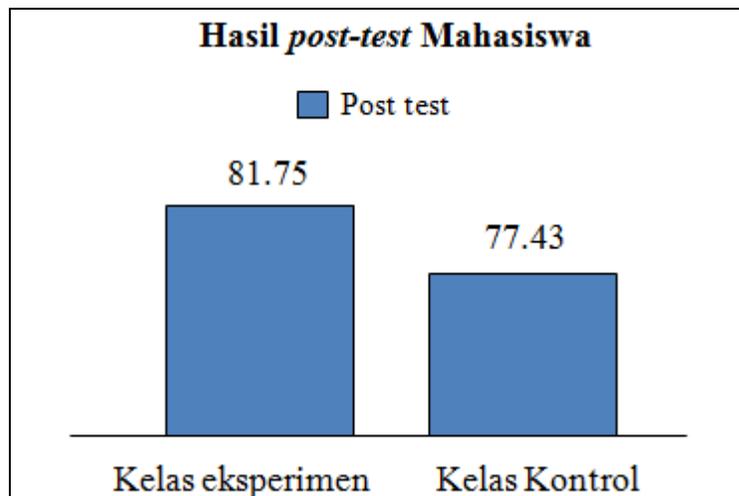
Sebagian besar (83.3%) mahasiswa setuju dengan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS untuk mempelajari materi kata sifat karena mereka menarik dan mereka ingin pengajar menggunakan metode yang bervariasi, efektif dan menarik untuk pembelajaran agar mereka lebih mudah memahami materi pembelajaran tersebut.

c. Perbandingan metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan metode yang biasa digunakan pengajar

Lebih dari setengah mahasiswa (16 orang) mengatakan bahwa mereka lebih tertarik belajar dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS daripada metode biasanya karena dengan menggunakan metode pembelajaran ini mereka bekerja sama dengan sesama mahasiswa dan mereka bisa saling berbagi informasi bersama anggota kelompoknya dan juga anggota kelompok tempat bertamu. Selain itu, mereka juga tertarik karena mereka dapat belajar dengan temannya.

Pembahasan

Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS terhadap materi kata sifat dalam mata kuliah *bunpou* 1 cukup baik dilihat dari nilai *post-test* mahasiswa kelas eksperimen memperoleh rata-rata 81.75 yang tingkat pemahaman mahasiswa dikategorikan sangat baik (A-) dibandingkan mahasiswa kelas kontrol yang memperoleh rata-rata 77.43 yang tingkat pemahamannya dikategorikan baik (B+). Sehingga dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat digunakan untuk membantu pemahaman mahasiswa terhadap materi kata sifat yang terdapat dalam mata kuliah *bunpou* 1.



Grafik Perbandingan Hasil *Post-test* Mahasiswa

Berdasarkan pengujian hipotesis terhadap nilai *post-test* mahasiswa diperoleh $0.65 < 1.68$. Jika dilihat dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima. Jadi, tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Namun, jika dilihat dari hasil pengolahan data angket terhadap penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS mahasiswa tertarik untuk belajar menggunakan metode TSTS terhadap materi *bunpou* 1 terutama kata sifat. Oleh karena itu, metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini dapat dijadikan salah satu variasi metode yang digunakan untuk pembelajaran *bunpou* 1 pada materi kata sifat, karena terbukti meskipun tidak terjadi perbedaan yang signifikan, mahasiswa kelas eksperimen memperoleh nilai posttest 81.75 yang tingkat pemahamannya dikategorikan sangat baik (A-) dan mereka berpendapat bahwa metode pembelajaran ini efektif untuk pembelajaran *bunpou* 1 terutama materi kata sifat.

Berdasarkan hasil pengolahan data angket, sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS efektif, hal ini disebabkan karena mahasiswa yang aktif secara langsung untuk mencari informasi tentang materi kata sifat yang terdapat dalam bab 8 buku *Minna no Nihongo* 1 bersama anggota kelompoknya yaitu tentang pengelompokkan kata sifat dan perubahan kata sifat yang terdapat dalam buku *Minna no Nihongo* 1 bab 8.. Mahasiswa mencari informasi menggunakan hp (untuk mengakses internet), buku dan sumber belajar lainnya.

Situasi diskusi dalam kelompok yang anggotanya heterogen, mahasiswa yang lebih paham membantu temannya agar paham dan mengerti tentang materi pembelajaran tersebut. Mahasiswa juga saling tanya- jawab bersama anggota kelompoknya. Apabila terdapat pola kalimat yang tidak dipahami, mahasiswa mendiskusikan dan mencari informasi tentang pola kalimat tersebut bersama anggota kelompoknya. Saat memantau mahasiswa, peneliti melihat ada beberapa kelompok yang anggotanya sama-sama belum paham dengan materi kata sifat tersebut. Oleh karena itu, saat bertemu kelompok yang belum terlalu paham, bertanya kepada anggota kelompok tempat dia bertemu. Kelompok tempat bertemu membantu tamunya untuk memahami materi pembelajaran. Setelah

bertamu, anggota kelompok tersebut menjelaskan informasi yang diterima dari bertamu kepada anggota kelompoknya tersebut sehingga kelompok yang tadinya belum terlalu paham dengan materi kata sifat dapat memahaminya.

Mahasiswa bekerja sama dengan anggota kelompoknya untuk memahami materi kata sifat tersebut. Setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab untuk dapat menguasai semua pola kalimat yang terdapat dalam materi kata sifat. Tujuannya, agar timbul motivasi yang kuat dari diri mahasiswa untuk dapat mencari informasi tentang materi kata sifat dan memahami materi tersebut. Oleh karena itu, kelebihan dari pembelajaran kooperatif adalah menambah daya ingat mahasiswa terhadap pola kalimat tersebut, karena mereka secara aktif mencari informasi.

Di sisi lain ditemukan beberapa permasalahan, salah satunya adalah mahasiswa tidak terbiasa mencari sendiri informasi tentang materi pelajaran. Sehingga pengajar menghampiri setiap kelompok dan menanyakan tentang materi kata sifat kepada setiap anggotanya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa saat berdiskusi. Peneliti berusaha untuk mengarahkan mahasiswa agar mahasiswa termotivasi untuk mencari informasi dan juga berbagi informasi dengan anggota kelompoknya. Saat bertamu, mahasiswa masih bingung tentang materi yang akan ditanyakan kepada kelompok tempat mahasiswa bertamu, sebelum bertamu sebaiknya mahasiswa diberi waktu berdiskusi menentukan mahasiswa yang akan bertamu dan pertanyaan apa saja yang akan ditanyakan saat bertamu agar saat bertamu mahasiswa tidak bingung dengan pertanyaan yang akan diberikan kepada kelompok tempat dia bertamu dan agar saat bertamu anggota kelompok tidak hanya membuang-buang waktu saja.

Simpulan

Setiap data yang diperoleh telah dianalisis sesuai dengan prosedur yang dibahas di bab-bab sebelumnya. Maka sebagai jawaban dari masalah yang diangkat dan kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi akan dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa terhadap materi pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, mahasiswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk memahami materi kata sifat dan pengajar hanya berperan sebagai pengarah dan pemantau jalannya diskusi. Mahasiswa saling berbagi informasi dan mencari informasi tentang materi pelajaran bersama anggota kelompoknya sehingga mahasiswa terlibat aktif secara langsung untuk memahami sendiri materi kata sifat tanpa harus menunggu penjelasan dari dosen mata kuliah *bunpou 1*.
2. Setelah diberikan perlakuan, mahasiswa diberikan *post-test*. Mahasiswa yang berada di kelas eksperimen memperoleh rata-rata 81.75 yang tingkat pemahamannya dikategorikan sangat baik (A-) dan mahasiswa yang berada di kelas kontrol memperoleh rata-rata 77.43 yang tingkat pemahamannya dikategorikan baik (B+).

3. Melalui perhitungan statistik dengan rumus uji t terhadap nilai *post-test* mahasiswa diperoleh $0.65 < 1.68$, sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan kelas kontrol yang tidak menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS.
4. Berdasarkan hasil pengolahan angket, sebagian besar mahasiswa (83.3%) mengatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS efektif untuk pembelajaran *bunpou* materi kata sifat, karena memotivasi mereka untuk belajar bersama anggota kelompok, mempermudah mereka memahami materi kata sifat dan juga mempermudah mereka mengingat materi pembelajaran.

Rekomendasi

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah dikemukakan, maka ada beberapa saran atau rekomendasi yang akan diberikan yaitu:

1. Penelitian ini hanya diberikan 1 kali perlakuan di kelas eksperimen. Bagi peneliti selanjutnya, jika ingin meneliti metode pembelajaran ini perlu melakukan beberapa kali perlakuan di kelas eksperimen.
2. Permasalahan yang ditemukan adalah penggunaan alat bantu seperti Hp yang tidak bisa diawasi dengan baik oleh pengajar. Namun, pengajar harus berusaha mengingatkan mahasiswa tentang penggunaan Hp tersebut yaitu hanya untuk mencari informasi tentang materi kata sifat dan juga mempertegas konsekuensi yang akan diterima apabila melakukan kesalahangunaan Hp saat diskusi.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan penelitian untuk peneliti selanjutnya apabila ditemukan masalah baru, karena penelitian ini hanya membahas tentang penggunaan metode TSTS untuk pembelajaran *bunpou* 1 materi kata sifat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Anita Lie. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana
- Made Wena. 2012. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdin Mohamad dan Hamzah. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PALKEM*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Tarsino. Bandung.

Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Jepang*. Bekasi Timur: Kesaint Blanc

Warsono dan Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Zainal Arifin. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya